

Pengaruh Sustainability Report, Intellectual Capital, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Variabel Pemoderasi

Susanto Dharmawi, Herlin Tundjung Setijaningsih

FEB MAKSI Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: susanto.127232007@stu.untar.ac.id, herlins@fe.untar.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sustainability report, intellectual capital, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan dengan karakteristik dewan komisaris sebagai variabel pemoderasi serta melibatkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Objek penelitian mencakup 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dengan periode observasi 2022–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda dengan teknik purposive sampling. Kinerja perusahaan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), struktur modal dengan Debt to Equity Ratio (DER), intellectual capital menggunakan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), dan sustainability report diukur berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI) dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability report dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan intellectual capital berpengaruh positif signifikan. Selain itu, karakteristik dewan komisaris tidak mampu memperkuat pengaruh sustainability report maupun intellectual capital terhadap kinerja perusahaan, namun mampu memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya modal intelektual dalam meningkatkan kinerja perbankan serta peran dewan komisaris yang lebih relevan dalam konteks keputusan pendanaan.

Kata Kunci: sustainability report, intellectual capital, struktur modal, kinerja perusahaan

Abstract:

This study aims to analyze the effect of sustainability reports, intellectual capital, and capital structure on firm performance, with the characteristics of the board of commissioners serving as a moderating variable, and includes control variables such as firm size, Capital Adequacy Ratio (CAR), and Loan to Deposit Ratio (LDR). The research objects consist of 47 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with an observation period from 2022 to 2024. The study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis with a purposive sampling technique. Firm performance is measured using Return on Assets (ROA), capital structure using the Debt to Equity Ratio (DER), intellectual capital using the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), and sustainability reports assessed based on Global Reporting Initiative (GRI) standards through content analysis. The results indicate that sustainability reports and capital structure have no significant effect on firm performance, while intellectual capital has a positive and significant effect. Furthermore, the characteristics of the board of commissioners are unable to strengthen the effect of sustainability reports or intellectual capital on firm performance, but they are able to strengthen the effect of capital structure on firm performance. These findings highlight the importance of intellectual capital in improving banking performance and suggest that the role of the board of commissioners is more relevant in the context of financing decisions.

Keywords: sustainability report, intellectual capital, capital structure, firm performance.

Corresponding: Susanto Dharmawi
E-mail: susantodharmawi@gmail.com



PENDAHULUAN

Dalam era ini industri perbankan mengalami kendala suku bunga tinggi, digitalisasi, tekanan ESG, serta ketidakpastian ekonomi global. Belum lagi kinerja keuangan perbankan dipengaruhi juga oleh berbagai fenomena ekonomi dan kebijakan pemerintah. Bank sentral mempertahankan suku bunga tinggi guna untuk mengendalikan inflasi, tentunya hal ini

mungkin berpotensi mempengaruhi performa keuangan (Agustia et al., 2021). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Claessens and Kose 2018) menyoroti bagaimana kebijakan moneter yang menaikkan suku bunga berpotensi menurunkan laba perbankan, karena kenaikan pengeluaran beserta berkurangnya permintaan kredit, penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan juga dilakukan oleh (Borio, Gambacorta, and Hofmann 2017) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat bunga mampu mengurangi selisih bunga bersih (Net Interest Margin) serta memperbesar kemungkinan kredit bermasalah (Non Performing Loans).

Studi serupa dilakukan oleh (Valentina and Rasyid 2022) menunjukkan bahwa memperbaiki performa keuangan bank perlu mengatur resiko pembiayaan secara lebih efisien guna menekan tingkat non performing loan (NPL), serta peningkatan efisiensi dalam operasi guna menurunkan perbandingan biaya terhadap pendapatan operasional (BOPO). Dari beberapa hasil penelitian yang sudah saya sajikan dapat diberikan menjelaskan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank adalah berfokus pada suku bunga bank, jika suatu tingkat bunga yang rendah cenderung meningkatkan laba dikarenakan dapat meningkatkan permintaan kredit, mengurangi tingkat risiko kredit macet, walaupun masih ada faktor lain seperti global ekonomi, namun untuk menginvestasikan environmental, social, and governance (ESG) juga penting bagi perbankan dalam dunia bisnisnya dan keuangan karena banyak investor, regulator dan konsumen yang semakin memperhatikan pengaruh aktifitas perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosialnya.

Namun fenomena yang terjadi tahun 2022 setelah terdampak oleh tekanan yang ditimbulkan pandemi COVID-19 industri sektor perbankan mulai menunjukkan proses pemulihan, walaupun pada tahun 2022 hingga tahun 2024 dapat dikategorikan sebagai kondisi kebijakan moneter yang ketat dengan tingkat suku bunga tinggi yang terjadi adalah sebaliknya meningkatnya kinerja perusahaan, menurut data OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sektor industri perbankan membukukan kenaikan penyaluran kredit sebesar 10,38% (yoy), dengan Return on Asset (ROA) meningkat menjadi sekitar 2,5% dan pada tahun 2023 kinerja industri perbankan mencapai titik tertinggi dalam satu dekade terakhir berdasarkan berdasarkan publikasi OJK, laba bersih sektor perbankan tercatat sekitar Rp. 243,32 triliun atau tumbuh sebesar 20,56% secara tahunan. Tingkat ROA naik hingga mencapai 2,74% dan nilai NIM tercatat berada pada level 4,81%, hal ini mencerminkan optimalnya efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Selanjutnya di tahun 2024 ketidakpastian global dan industri hijau menjadi tantangan baru bagi industri perbankan meskipun menurut laporan OJK pada tahun 2024 pertumbuhan kredit industri perbankan tetap berada pada rentang 10,85% – 13,09% (yoy), tetapi ROA menunjukkan tanda-tanda perlemahan turun menjadi 2,51% dan NIM tercatat pada level sekitar 4,56%.

Persaingan dengan bank digital atau fintech dengan bank konvensional ini pun menjadi faktor menurunnya kinerja perusahaan, dikarenakan bank digital yang menawarkan layanan dengan waktu layanan yang lebih singkat dan biaya operasional yang lebih efisien. Beberapa bank konvensional mengalami penurunan kinerja perusahaan karena nasabah mulai beralih ke platform digital yang menawarkan bunga lebih rendah. Dengan demikian bank harus berinvestasi lebih besar pada teknologi untuk bersaing. Seperti penelitian yang hasil studi

dari (Pratiwi 2024) studi tersebut menemukan bahwa adopsi layanan perbankan digital, pembayaran fintech, secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan bank konvensional di Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar bank konvensional secara berkelanjutan mendorong inovasi serta memperluas kolaborasi dengan pelaku fintech untuk mempertahankan dan meningkatkan performansi finansial perusahaan mereka. Studi lain yang dilakukan oleh (Widyandri and Laila 2022) yang menyimpulkan bahwa Kehadiran fintech memberikan pengaruh besar terhadap performa dan perkembangan inovasi dalam industri perbankan nasional. Bank konvensional didorong untuk bertransformasi digital dan berkolaborasi dengan perusahaan fintech guna mengantisipasi berbagai tantangan sekaligus menangkap peluang yang muncul dalam ekonomi digital saat ini. Selain itu, adaptasi regulasi yang responsif diperlukan untuk mengakomodasi dinamika industri keuangan yang terus berkembang. Penelitian dilakukan oleh (Indrianti, Gamayuni, and Susilowati 2022), Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi finansial dalam operasional bank konvensional dapat meningkatkan hasil finansial perusahaan, Terutama berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba. Dengan demikian, bank konvensional disarankan untuk terus berinovasi dan memperluas kerjasama dengan perusahaan fintech guna mempertahankan daya saing di era digital.

Tren ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam perbankan saat ini investor dan regulator semakin fokus pada pembiayaan hijau (green financing) dan keberlanjutan, Bank yang lambat mengadopsi ESG bisa kehilangan kepercayaan investor dan nasabah institusional sehingga mengakibatkan penurunan kinerja Perusahaan (Thi et al. 2025). Penelitian juga dilakukan oleh (Putra 2024) Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek tata kelola menunjukkan pengaruh positif yang berarti terhadap tingkat pengembalian aset (ROA) sementara environmental dan sosial tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap ROA. Perubahan kebijakan moneter, perkembangan teknologi, regulasi ESG, dan kondisi ekonomi global menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Bank yang gagal beradaptasi terhadap dinamika tersebut akan menghadapi risiko seperti penurunan profitabilitas, meningkatnya kredit macet, dan kehilangan kepercayaan investor serta nasabah.

Setiap usaha bisnis pastinya ingin selalu meningkatkan hasil dari usahanya dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun yang diharapkan adalah tumbuh dan berkembang dalam usaha bisnisnya, hal ini yang disebut dengan performansi finansial bisnis dalam entitas usaha. Namun untuk mengoptimalkan performa operasional entitas usaha banyak berbagai elemen yang turut menentukan, secara umum pertumbuhan bisnis dapat dikategorikan karena trend bisnis atau produknya banyak permintaan di masyarakat, atau faktor lain seperti keputusan yang diambil oleh entitas usaha yang mampu memperkuat keyakinan investor dan pada akhirnya mendorong naiknya nilai penanaman modal atau mendapatkan investor baru. Akibat dari pada itu investor yang sudah memiliki keyakinan kepada manajemen perusahaan untuk menanamkan modalnya yang berdampak pada struktur modal yang besar dan kuat yang selanjutnya manajemen perusahaan memiliki kekuatan untuk melakukan ekspansi dalam usahanya yang berujung pada peningkatan hasil kinerja operasional korporasi.

Aspek tambahan yang dapat berdampak pada performa korporasi yakni kebijakan perusahaan dalam praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan, hal ini membuat transparansi manajemen korporasi yang juga dapat memberikan keyakinan investor dalam menanamkan modalnya. Faktor lain dalam tujuan peningkatan performansi perusahaan turut dipengaruhi oleh aset non fisik yang berada dalam kepemilikan korporasi, yang berperan besar dalam menciptakan kelebihan bersaing sekaligus meningkatkan valuasi korporasi. Intellectual capital mencakup kapasitas pengetahuan, kemampuan, kreatifitas, kultur organisasi, serta jaringan hubungan dengan konsumen dan rekan usaha yang membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sering juga disebut intellectual capital ini sebagai aset strategis yang tidak mudah direplikasi pihak pesaing karena melekat pada individu, sistem, dan budaya organisasi. Dari paparan diatas hal ini dapat dijelaskan dengan adanya peran kebijakan yang di tentukan oleh dewan komisaris dengan pengungkapan sustainability report, intellectual capital dan juga struktur modal dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan laporan keberlanjutan, termasuk sektor perbankan di Indonesia yang tidak menyertakan metrik aspek lingkungan dengan beranggapan tidak menimbulkan pengaruh langsung terhadap kondisi lingkungan. Pemahaman tentang cakupan pengaruh keberlanjutan yang harus dipertanggungjawabkan oleh entitas usaha masih jauh dari beres. Bank berpotensi menghadapi banyak isu signifikan pada bagian lain dalam struktur rantai nilainya, tidak hanya terbatas pada penyedia kebutuhan operasional kantor.

Kerusakan lingkungan akibat kegiatan usaha yang hanya mencari keuntungan tanpa memikirkan dampak lingkungan maupun sosial semakin mengkhawatirkan. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan peraturan pada tahun 2017 tentang laporan keberlanjutan yang membahas aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sejak 2022, bank-bank di Indonesia semakin terdorong oleh regulasi Taksonomi Hijau yang diatur OJK untuk mengungkap pembiayaan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat, berdampak pada produktivitas meningkat sehingga berujung pada peningkatan laba.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Mulpiani (2019) menyatakan sustainability report memudahkan perusahaan mendapatkan pendanaan baru, sementara Lesmana dan Tarigan (2014) menemukan pengaruh negatif terhadap rasio pengolahan aset. Utariyani dan Wirajaya (2023) menemukan hubungan positif signifikan terhadap ROA, namun Ayu et al. (2019) tidak menemukan pengaruh berarti. Ketidakkonsistenan ini mendorong penelitian ulang tentang pengaruh laporan keberlanjutan terhadap performa keuangan dengan memoderasikan karakteristik dewan komisaris.

Intellectual capital merupakan aset tak terlihat namun memiliki nilai penting bagi keberlangsungan perusahaan, mencakup pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan reputasi. Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, intellectual capital semakin diakui sebagai elemen penting dalam mendorong profitabilitas. Perusahaan dengan intellectual capital yang solid cenderung lebih unggul karena mencakup kekayaan intelektual serta keahlian karyawan. Model Chen, Cheng, dan Hwang (2005) mengukur intellectual capital melalui tiga komponen: modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Pengelolaan intellectual

capital yang unggul mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang berfokus pada pengembangan modal manusia melalui program pelatihan berkelanjutan cenderung memiliki kinerja dan profitabilitas lebih tinggi.

Resource-based theory menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan modal pengetahuan secara optimal guna memperoleh keunggulan bersaing. Rehman, Aslam, dan Iqbal (2022) membuktikan bahwa aset intelektual berdampak positif pada performa perusahaan perbankan. Meskipun demikian, hasil penelitian masih menunjukkan inkonsistensi, khususnya pada sektor perbankan nasional yang sedang mengalami transformasi digital, tekanan regulasi, dan tuntutan keberlanjutan ESG.

Perusahaan membutuhkan sumber pendanaan untuk menjalankan operasional bisnis. Struktur modal yang sehat dapat mendukung perusahaan menghindari risiko keuangan akibat ketergantungan berlebihan pada hutang. Komposisi modal yang ideal mampu memfasilitasi perusahaan mencapai tujuan keuangan dengan mengatur sumber pendanaan efisien antara hutang dan ekuitas.

Kasus Bank Bukopin pada tahun 2020 menunjukkan pentingnya struktur modal yang sehat. CAR bank ini turun hingga 12% mendekati batas minimum, NPL meningkat, berdampak pada penurunan kepercayaan nasabah dan tergerusnya laba. KB Kookmin dari Korea Selatan masuk dengan injeksi modal Rp3 triliun yang menyelamatkan kondisi keuangan. Restrukturisasi modal melalui investasi strategis dapat membantu bank mengatasi masalah keuangan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

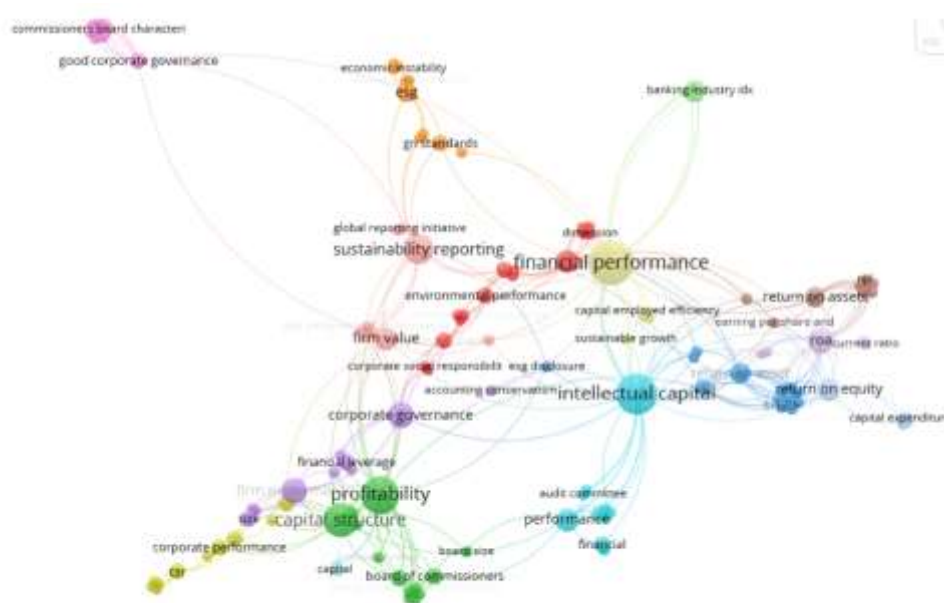
Namun penelitian tentang struktur modal menunjukkan hasil beragam. Salsabilla dan Suhardi (2025) menemukan komposisi modal tidak berdampak besar pada profitabilitas, sementara Iswanaji (2018) menyebutkan dampak pada performa keuangan. Lorenza dan Anwar (2021) serta Miranti dan Oktaviana (2022) menyatakan struktur modal berpengaruh terhadap efisiensi keuangan. Inkonsistensi ini membutuhkan studi lanjutan untuk pemahaman lebih mendalam.

Karakteristik dewan komisaris menjadi isu menarik dalam memoderasi pengaruh sustainability report, intellectual capital, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris tidak hanya berperan sebagai pengawas tetapi juga pemberi arahan strategis, berkontribusi dalam pengelolaan sustainability report, intellectual capital, dan struktur modal yang sehat. Dewan komisaris yang memiliki kapasitas dan kompetensi mampu menjamin aspek keberlanjutan, intellectual capital, dan struktur modal menjadi perhatian pokok dalam perencanaan strategis. Kinerja perbankan tidak lagi hanya dipengaruhi efisiensi financial, tetapi sejauh mana perusahaan mengelola ketiga aspek tersebut secara efektif yang ditopang oleh dewan komisaris dengan karakter solid.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sustainability report, intellectual capital, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan perbankan periode 2022-2024, serta menguji peran karakteristik dewan komisaris dalam memperkuat pengaruh ketiga variabel tersebut. Secara teoritis, studi ini diharapkan memperkaya wawasan ilmiah dalam ranah akuntansi terkait faktor non-keuangan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori stakeholder yang mempertimbangkan kepentingan investor, regulator, nasabah, pekerja, dan masyarakat luas. Secara praktis, penelitian memberikan manfaat kepada manajemen bank

dalam pandangan strategis penerapan sustainability report dan pengelolaan modal intelektual yang optimal, kepada dewan komisaris dan regulator OJK serta BI dalam memahami peran karakteristik dewan komisaris, serta kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan penerapan sustainability report, intellectual capital, dan struktur modal yang sehat beserta karakteristik dewan komisaris yang saling mempengaruhi kinerja perusahaan di industri perbankan.

Visualisasi bibliometrik menunjukkan bahwa *financial performance* dan *intellectual capital* menjadi pusat (*core nodes*) dalam jaringan penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh ukuran node yang lebih besar dan banyaknya keterhubungan dengan variabel lain. Klaster merah memperlihatkan keterkaitan antara *sustainability reporting*, *ESG*, dan *firm value* terhadap kinerja keuangan. Klaster biru dan toska menegaskan peran *intellectual capital* yang terhubung langsung dengan indikator kinerja seperti *return on assets* dan *return on equity*. Sementara itu, klaster hijau menunjukkan hubungan antara *capital structure*, *profitability*, dan mekanisme tatakelola seperti *board of commissioners*. Pemetaan ini mengindikasikan bahwa penelitian terdahulu telah banyak mengaitkan *sustainability report*, *intellectual capital*, dan struktur modal dengan kinerja Perusahaan, namun keterkaitan moderasi karakteristik dewan komisaris masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang research gap dalam penelitian ini. Berikut gambar visualisasi nya :



Sumber : Data diolah menggunakan VOSviewer

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh sustainability report, intellectual capital, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan, serta untuk mengetahui peran karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan bersifat sekunder, sehingga data di fokuskan pada laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) pada periode 2022 – 2024. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Perbankan terdaftar di Indonesia Stock Exchange pada periode 2022 – 2024
2. Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2022 – 2024, yang dapat diakses melalui situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX)
3. Memiliki sustainability report selama periode penelitian 2022 – 2024, yang tersedia melalui portal perusahaan atau dari situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX)
4. Terdapat Hutang dan Modal pada Laporan Keuangan
5. Terdapat biaya VAIC (beban karyawan, beban penjualan, pendapatan dan ekuitas bersih) pada Laporan Keuangan

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, sumber data meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan dari situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) dan sustainability report perusahaan yang tersedia melalui publikasi resmi perusahaan maupun IDX. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan software EvIEWS versi 13. Langkah-langkah analisis data meliputi uji model yang terdiri dari uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas untuk menguji distribusi normal residual, uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen, dan uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians residual. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan uji regresi untuk menganalisis hubungan antar variabel, dan terakhir dilakukan uji statistik yang meliputi uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji R-Squared untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. data variable penelitian

Variable	Obs.	Mean	Med.	Max	Min	Std. Dev.
ROA	141	0.009578	0.008788	0.084093	-0.076179	0.020921
GRI STANDARD	141	0.398199	0.359551	0.842697	0.011236	0.181951
VAIC	141	6.186803	5.890265	15.07598	-0.572263	2.718216
DER	141	4.280555	4.185853	13.56177	0.080986	2.801572
CAR	141	0.409978	0.291368	2.833712	0.081453	0.351627
LDR	141	0.946091	0.866565	4.836969	0.204491	0.510099
SIZE	141	31.56544	30.95792	35.42552	28.82905	1.653835
DK	141	0.565108	0.555556	0.750000	0.250000	0.106892

Sumber: Hasil pengolahan data eviews

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data variabel penelitian, meliputi variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi dan variabel kontrol. Hasil analisis deskriptif sebagai berikut :

Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Return on Asset (ROA): Variabel Kinerja perusahaan yang diukur dengan return on asset (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,009578, median sebesar 0,008788, nilai max 0,084093 dan min -0,076179 dengan standar deviasi 0,020921, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset relatif rendah namun positif.
2. Sustainability Report (GRI Standar): GRI standar memiliki nilai rata-rata 0,398199, median 0,359551, dan standar deviasi 0,181951, dengan rentang nilai min 0,011236 hingga nilai max 0,842697. Angka ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan sustainability report berdasarkan standar masih bervariasi, namun secara umum perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan seluruh indikator GRI standar.
3. Intellectual Capital (VAIC): VAIC memiliki nilai rata-rata 6,186803, median 5,890265, nilai max 15,07598 dan nilai min -0,572263, nilai rata-rata yang cukup tinggi menunjukkan bahwa sebagai besar Perusahaan mampu menciptakan nilai tambah melalui modal intelektual, namun adanya nilai negatif menandakan terdapat Perusahaan yang tidak efisien dalam pemanfaatan modal intelektual.
4. Struktur Modal (DER): DER memiliki nilai rata-rata 4,280555, median 4,185853, nilai max 13,56177 dan nilai min 0,081453 dengan nilai standar deviasi 2,801572, jika dilihat dari nilai rata-rata dan nilai max Tingkat leverage perusahaan cenderung tinggi.
5. Variabel kontrol (CAR, LDR, SIZE): CAR memiliki nilai rata-rata 0,409978 dan nilai min 0,081453 dan nilai max 2,833712, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang cukup bervariasi antar perusahaan. Sedangkan LDR memiliki nilai rata-rata 0,946090 yang menunjukkan tingkat penyaluran kredit relative tinggi dibandingkan dana pihak ketiga, adanya rentang nilai min 0,204491 dan nilai max 4,836969 mengindikasikan adanya variasi besar terkait likuiditas perusahaan. Sedangkan SIZE memiliki nilai rata-rata 31,56544, dengan nilai standar deviasi 1,653853, Nilai ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relative homogen.
6. Karakteristik Dewan Komisaris (DK): DK memiliki nilai rata-rata 0,565108, median 0,555556, yang berarti komposisi dewan komisaris independen berada pada kisaran 56%.

Uji Model

Pada penelitian ini uji model dilakukan pertama dengan uji chow, sebagai berikut :

1. Uji Chow : Berdasarkan hasil uji redundant fixed effect diperoleh nilai cross-section F sebesar 6,772804 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0,0000, Karena nilai probabilitas uji tersebut lebih kecil dari Tingkat signifikan 0,05, maka model yang dipilih dari uji chow adalah model fixed effect (FE), dengan demikian uji model dilanjutkan ke uji hausman. Hasil Uji Chow Terlampaui.
2. Uji Hausman: Setelah diketahui uji chow bahwa model fixed effect (FE) lebih tepat dibandingkan model common effect (CE), maka selanjutnya Adalah melakukan uji

hausman untuk menentukan model fixed effect (FE) atau random effect (RE) yang lebih sesuai digunakan, Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai chi-square statistic sebesar 3,919450 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0,7890. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dengan demikian model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini Adalah model random effect (RE). Hasil uji hausman terlampir.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model valid dan hasil estimasi dapat diandalkan. Uji yang dilakukan meliputi normalitas untuk memeriksa distribusi residual, multikolinearitas untuk mengetahui hubungan antarvariabel independen, dan heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual konstan. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data yang digunakan merupakan data panel, dan metode regresi panel umumnya sudah memperhitungkan struktur korelasi residual antarperiode, sehingga autokorelasi tidak menjadi fokus utama pada model ini

1. Uji Normalitas: Uji normalitas dilakukan menggunakan statistik Jarque-Bera untuk mengetahui apakah residual model mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, Nilai Jarque-Bera sebesar 248,4988 dengan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut dibawah Tingkat signifikansi 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa residual dalam model tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas Terlampir.
2. Multikolinearitas: Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antar variabel independen dalam model penelitian ini. Matriks korelasi memperlihatkan bahwa korelasi antara GRI_STANDAR dengan VAIC Adalah sebesar -0,0996, korelasi antara GRI_STANDAR dengan DER Adalah 0,4311, dan korelasi antara VAIC dengan DER sebesar 0,1657. Nilai korelasi tersebut berada jauh dibawah batas toleransi 0,08. Dengan demikian, ketiga variabel independen GRI_STANDAR, VAIC, dan DER tidak saling mempengaruhi secara kuat satu sama lain, sehingga model regresi bebas dari masalah multikolinearitas. Kondisi ini menunjukan bahwa masing-masing variabel memiliki kandungan informasi yang berbeda-beda dan layak untuk dimasukkan secara simultan kedalam model regresi. Hasil uji Multikolinearitas terlampir.
3. Uji Heteroskedastisitas: Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan panel cross-section heteroskedastisitas LR Test menunjukan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian model mengalami heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas terlampir.

Uji Regresi

1. Uji Regresi Tanpa Interaksi Moderasi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat arah pengaruh, bagaimana variabel independen dan variabel kontrol memengaruhi return on asset (ROA) sebagai variabel dependen, Berdasarkan hasil regresi panel random effects, arah pengaruh tiap variabel terhadap ROA dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. GRI Standar Terhadap ROA

Koefisien GRI Standar bernilai 0,014425 yaitu menunjukkan arah positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan menerapkan standar pelaporan keberlanjutan (GRI), kecenderungan ROA ikut meningkat, artinya GRI memberikan arah positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliana and Sembiring 2025) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan sustainability report yang berkualitas akan memperkuat profitabilitas, Penelitian lain dilakukan oleh (Febrira and Marsono 2023) yang mengatakan dalam hasil penelitiannya semakin lengkap dan transparan pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan. (Tarigan and Samuel 2015) mengatakan hal yang sama bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih komprehensif terbukti meningkatkan persepsi positif investor dan publik terhadap perusahaan. Hal ini memperkuat legitimasi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan stakeholder yang kemudian berdampak pada peningkatan nilai dan kinerja finansial.

b. VAIC Terhadap ROA

VAIC memiliki nilai 0,002591 ini menunjukkan arah positif, menunjukkan bahwa efisiensi intelektual memberikan arah positif terhadap ROA. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola modal intelektualnya, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan profit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih and Sihombing 2021) yang menyatakan bank yang mampu mengelola sumber daya intelektual secara efektif melalui modal manusia, modal struktural, dan modal relasional akan memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan produktifitas dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani and Agustin 2021) juga mengatakan demikian bahwa efektifitas pengelolaan aset intelektual seperti modal manusia, modal struktural dan modal relasional mampu meningkatkan produktifitas perusahaan, Intellectual capital menjadi sumber daya strategis yang mendukung inovasi, kualitas layanan, dan efisiensi sehingga berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Hal yang sama dikatakan oleh (Fayola, Fu, Rijanto and Marsetio 2024) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola komponen modal intelektualnya meliputi human capital, structural capital, dan relational capital lebih mampu meningkatkan produktifitas dan nilai tambah sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

c. DER Terhadap ROA

Koefisien DER bernilai -0,001804 ini menunjukan arah negatif, yang menggambarkan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan semakin rendah kecenderungan tingkat profitabilitas. Struktur modal berbasis utang lebih besar memberi tekanan terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni, Gustina and Nurfitriani, 2023) menyatakan bahwa Bank yang mampu menyeimbangkan antara hutang dan ekuitas dapat meminimalkan biaya modal dan risiko finansial. Penelitian yang dilakukan (Hutasoit, Agustina, and Tarigan 2024) mengatakan struktur modal yang optimal mampu memperkuat pengaruh positif faktor internal terhadap kinerja, karena menyediakan keseimbangan antara pendanaan hutang dan ekuitas, meminimalkan biaya modal, dan mengurangi risiko finansial.

2. Uji Regresi Dengan Moderasi

Hasil uji setelah variabel moderasi untuk melihat pengaruh dari variabel moderasi memperkuat atau memperlemah, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Karakteristik Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh GRI Standar Terhadap ROA

GRI Standar menjadi berpengaruh setelah adanya variabel moderasi, artinya karakteristik dewan komisaris (DK) meningkatkan pentingnya kepatuhan GRI Standar terhadap ROA, Tetapi interaksi GRI Standar dengan DK bernilai -0,190493 arah negatif, ini berarti moderasi DK secara statistik hanya sedikit melemahkan namun tidak dominan, Dewan Komisaris memainkan peran penting dalam menjadikan penerapan GRI lebih efektif dan berdampak pada profitabilitas, sehingga GRI baru menjadi signifikan setelah moderasi. Namun interaksi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan GRI, tambahan pengawasan DK tidak selalu menghasilkan dampak finansial yang lebih kuat. Hal ini terjadi karena meningkatnya pengungkapan GRI membawa beban biaya dan tekanan kepatuhan yang tidak selalu langsung meningkatkan ROA. Dengan demikian, secara keseluruhan Dewan Komisaris tetap memperkuat peran GRI, meskipun efek moderasinya tidak sepenuhnya linear. Seperti pengungkapan penelitian (Faria, Monteiro, and Roque 2024) mengatakan bahwa pengungkapan sustainability report tidak memberikan keuntungan finansial jangka pendek, meskipun regulasi dan dorongan keberlanjutan ada, manfaat keuangan dari sustainability report mungkin muncul dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek perusahaan bisa menghadapi biaya yang lebih besar dari manfaat langsung. Peneliti lain pun mengatakan bahwa meskipun perusahaan mengungkapkan sustainability report jika kualitasnya rendah maka manfaat finansial mungkin sangat terbatas atau bahkan tidak nyata (Faria, Monteiro, and Roque 2024).

b. Karakteristik Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital Terhadap ROA

VAIC semakin besar pengaruhnya setelah variabel moderasi dimasukan dapat dilihat dari nilai koefisien 0,002591 menjadi 0.007185, Namun interaksi VAIC dengan DK adalah negatif. Dewan Komisaris pada sebagian besar perusahaan memiliki fokus utama pada aspek pengawasan yang bersifat struktural dan berorientasi kehati-hatian. Fungsi mereka lebih banyak diarahkan pada pengendalian risiko keuangan, pemenuhan kepatuhan regulasi, efektivitas penggunaan belanja modal, serta penguatan sistem audit dan pengendalian internal. Peran ini penting untuk menjaga perusahaan tetap berada dalam koridor tata kelola yang baik dan meminimalkan potensi risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Di sisi lain, modal intelektual yang direpresentasikan melalui VAIC memiliki karakteristik yang berbeda. VAIC lebih terkait dengan aktivitas inovasi, peningkatan kompetensi karyawan, pemanfaatan teknologi, dan penyempurnaan proses operasional. Area ini bersifat dinamis dan menuntut fleksibilitas serta ruang eksperimen. Pemanfaatan modal intelektual yang optimal memerlukan otonomi bagi manajer dan karyawan untuk bereksperimen, berkreasi, serta mengambil keputusan secara cepat.

Perbedaan orientasi inilah yang menjelaskan fenomena moderasi Dewan Komisaris terhadap VAIC dalam penelitian. Meskipun Dewan Komisaris dapat meningkatkan efektivitas dasar pemanfaatan modal intelektual sehingga koefisien VAIC meningkat, Namun

setelah moderasi pengawasan yang terlalu ketat dan berorientasi kepatuhan dapat membatasi fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan inovasi. Akibatnya, ketika VAIC berinteraksi langsung dengan Dewan Komisaris, efek tambahan yang dihasilkan justru tidak signifikan dan cenderung melemah. Dengan kata lain, Dewan Komisaris mampu memperkuat lingkungan dasar tata kelola sehingga modal intelektual menjadi lebih efektif, Namun tidak selalu menciptakan sinergi positif ketika intensitas modal intelektual semakin meningkat.

Temuan ini menggambarkan bahwa upaya pengembangan modal intelektual membutuhkan keseimbangan antara pengawasan dan ruang inovasi. Dewan Komisaris berperan penting dalam menciptakan struktur pengendalian yang sehat, tetapi perusahaan perlu memberi ruang bagi kreativitas dan dinamika internal agar potensi modal intelektual dapat memberikan manfaat maksimal terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Olimsar and Tialonawarmi 2021) yang menyatakan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, ini menunjukkan bahwa Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal manusia, modal struktural, dan modal fisik dengan baik cenderung mencapai kinerja finansial yang lebih baik, namun peran dewan komisaris atau governance tidak selalu sinergis, bahkan bisa tidak signifikan jika fungsi pengawasan terlalu ketat, Karena tata kelola berperan pada level struktural bukan pada dinamika inovasi sehari-hari. Hal yang sama juga dikatakan dalam hasil penelitian (Fatimah and Wahyuni 2020) bahwa dewan komisaris independen dan intellectual capital memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, hal ini Adalah bukti empiris bahwa tidak selalu ada sinergi positif antara peningkatan modal intelektual dan peran dewan komisaris terutama jika pengawasan terlalu ketat. Peneliti lain juga mengatakan hal yang sama (Sufina and Saputra 2023) bahwa secara statistik intellectual capital dan dewan komisarin tidak berpengaruh positif pada kinerja bank, sekalipun memiliki lebih banyak dewan komisaris, penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual dalam konteks perbankan di Indonesia mungkin tidak selalu langsung diterjemahkan menjadi profitabilitas.

c. Karakteristik Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya moderasi, Debt to Equity Ratio (DER) nilai koefisien adalah -0,001804 berpengaruh negatif terhadap ROA dan setelah dimasukan variabel moderasi karakteristik dewan komisaris (DK) debt equity ratio (DER) tetap sama berpengaruh negatif terhadap ROA dengan nilai koefisien -0,008447. Namun interaksi karakteristik dewan komisaris memiliki arah positif dengan nilai koefisien 0,011837. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin terbebani kinerja keuangannya karena meningkatnya biaya bunga dan risiko keuangan. Dalam kondisi tanpa pengawasan tata kelola yang kuat, penggunaan utang cenderung tidak efisien dan dapat menekan profitabilitas perusahaan. Namun setelah memasukkan variabel moderasi Dewan Komisaris, pengaruh negatif DER terhadap ROA menjadi positif. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris mampu menyoroti kelemahan struktur pendanaan perusahaan sehingga dampak negatif penggunaan utang tampak lebih jelas. Fungsi pengawasan Dewan Komisaris membuat penggunaan utang yang tidak produktif lebih terdeteksi, sehingga secara langsung mempertegas efek negatif DER pada profitabilitas. Menariknya, interaksi $DER \times DK$ justru menunjukkan koefisien positif dan signifikan. Artinya, ketika Dewan Komisaris

berperan aktif, mereka mampu mengelola risiko utang dengan lebih baik sehingga efek merugikan DER terhadap ROA dapat berkurang, bahkan berpotensi berbalik positif.

Pengawasan Dewan Komisaris membantu memastikan bahwa setiap tambahan utang lebih diarahkan pada kegiatan produktif, tidak melebihi kapasitas perusahaan, dan dikelola melalui kebijakan pendanaan yang lebih hati-hati. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Dewan Komisaris berperan sebagai mekanisme tata kelola yang mampu memperbaiki kualitas penggunaan utang oleh perusahaan. Meskipun secara umum utang memberikan tekanan negatif terhadap profitabilitas, keberadaan Dewan Komisaris yang efektif dapat mengurangi risiko tersebut dan meningkatkan efektivitas leverage dalam mendukung kinerja keuangan. Dengan demikian, moderasi Dewan Komisaris terhadap DER menghasilkan dampak positif, yaitu memperbaiki dan memperkuat hubungan antara struktur utang dan ROA menjadi lebih sehat dan produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngatno, Apriatni, and Youlianto 2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memperkuat hubungan antara struktur modal dan kinerja Perusahaan, dan menunjukkan bahwa dewan komisaris dapat memainkan peran penting sebagai moderator dalam hubungan leverage kinerja. Hal yang sama penelitian dilakukan oleh (Bawuah 2024) yang menyatakan bahwa mekanisme dewan komisaris memperkuat efek positif leverage total terhadap kinerja, karena menurut penelitian ini independensi dewan bisa mengurangi risiko leverage atau memaksimalkan leverage, hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa dewan komisaris dapat menjadi buffer terhadap dampak finansial negatif utang.

Uji Statistik

1. Uji F: Berdasarkan hasil estimasi model regresi dengan model panel EGLS (Cross-section Random Effects), diperoleh nilai statistik F sebesar 3,4975 dengan nilai p-value sebesar 0,000416. Nilai value ini berada dibawah tingkat signifikansi 5%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen yang terdiri atas GRI_STANDAR, VAIC, DER serta variabel interaksi GRI_STANDAR_DK, VAIC_DK, dan DER_DK secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return on Asset (ROA). Dengan demikian model regresi yang digunakan layak dan memadai untuk menjelaskan variabilitas kinerja perusahaan yang diukur melalui return on asset (ROA) dalam periode dan sampel penelitian ini. Pengujian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang dimasukkan kedalam model secara kolektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap return on asset (ROA). Hasil Uji F terlampir.
2. Uji t: Berdasarkan hipotesis yang telah dibangun oleh peneliti, pengujian hipotesis parsial dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji t digunakan untuk melihat apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tingkat signifikan 5% atau p-value 0,05 untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis sementara, Sebagai berikut :

Tabel 2. hasil uji t

Variabel Independen	Koefisien	Probabilitas	Hipotesis Sementara	Hasil Uji
Sustainability report	0.014425	0.2625	H1: Sustainability Report Berpengaruh	Di tolak

			Positif Terhadap Kinerja Perusahaan	
Intellectual capital	0.002591	0.0002	H2: Intellectual Capital Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan	Diterima
Struktur modal	-	0.0769	H3: Struktur Modal Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan	Di tolak
	0.001804			
Sustainability report x Karakteristik	-	0.0632	H4: Karakteristik Dewan Komisaris Memperkuat Pengaruh Positif Sustainability Report	Di tolak
	0.190493			
Dewan Komisaris	0.0	0.0	H5: Karakteristik Dewan Komisaris Memperkuat Pengaruh Positif Intellectual Capital	Di tolak
Intellectual capital x Karakteristik	-	0.1386	H5: Karakteristik Dewan Komisaris Memperkuat Pengaruh Positif Intellectual Capital	Di tolak
	0.007501			
Struktur modal x Karakteristik	0.011837	0.0497	H6: Karakteristik Dewan Komisaris Memperkuat Pengaruh Positif Struktur Modal	Diterima

Berikut adalah penjelasan hasil uji t sebelum moderasi dan setelah moderasi :

a. Uji t Sebelum Moderasi

1. Sustainability report (GRI Standar)

Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel GRI Standar memiliki nilai koefisien 0,014425 dan p-value dengan nilai 0,2625 yang berada diatas 0,05, artinya adalah GRI Standar tidak berpengaruh positif terhadap ROA maka hipotesa 1 peneliti ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability report tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan pada periode 2022–2024. Temuan ini tidak terlepas dari kondisi empiris industri perbankan Indonesia pada periode tersebut, di mana implementasi ESG masih berada pada tahap adopsi awal (early adoption stage). Meskipun keberlanjutan telah diatur melalui POJK 51/2017, sebagian besar bank masih menjalankan pelaporan ESG sebatas pemenuhan regulasi (compliance-driven), bukan sebagai strategi bisnis yang terintegrasi dalam peningkatan nilai perusahaan.

Pada level praktik, pengungkapan sustainability report pada bank-bank Indonesia selama 2022–2024 masih bersifat dominan naratif dan belum menekankan pada indikator material yang relevan dengan kinerja keuangan, seperti penyaluran pembiayaan hijau, manajemen emisi, efisiensi operasional berbasis lingkungan, atau mitigasi risiko keberlanjutan. Variasi kualitas dan kedalaman pengungkapan antar bank juga cukup besar, sehingga informasi ESG belum mampu memberikan sinyal kuat bagi investor maupun pemangku kepentingan dalam menilai prospek finansial bank.

Selain itu, sepanjang 2022–2024 investor domestik masih cenderung memprioritaskan aspek fundamental perbankan tradisional, seperti profitabilitas, risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), serta tingkat likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia belum sepenuhnya menginternalisasi informasi ESG ke dalam keputusan investasi, sehingga pengaruh sustainability report terhadap kinerja perusahaan tidak muncul secara signifikan secara statistik.

Dari sisi operasional bank, periode 2022–2024 merupakan masa pemulihan pasca pandemi COVID-19, di mana perbankan lebih berfokus pada stabilitas portofolio kredit,

restrukturisasi pembiayaan, dan mitigasi risiko likuiditas akibat ketidakpastian global. Kondisi ini menyebabkan implementasi ESG belum menjadi prioritas strategis utama. Kredit hijau juga masih memiliki porsi yang relatif kecil terhadap total pembiayaan industri perbankan, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan dan profitabilitas belum terlihat secara nyata. Selain itu juga di tahun 2022-2024 terjadi konflik geopolitik yang menciptakan ketidakpastian ekonomi yang sangat tinggi, termasuk lonjakan harga energi, inflasi, volatilitas pasar keuangan, dan risiko kredit meningkat. Fenomena ini menyebabkan bank harus memprioritaskan manajemen risiko, likuiditas, dan pemeliharaan kesehatan portofolio kredit daripada fokus pada implementasi atau pengembangan program keberlanjutan. Meskipun bank tetap menyusun sustainability report, dampaknya terhadap profitabilitas (ROA) menjadi tidak signifikan, karena laba lebih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan risiko sistemik daripada pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, investor dan regulator selama masa krisis geopolitik lebih memperhatikan stabilitas keuangan dan solvabilitas bank, sehingga keberadaan sustainability report tidak lagi menjadi sinyal yang cukup kuat untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh sustainability report dalam penelitian ini sejalan dengan kondisi empiris bahwa ESG pada sektor perbankan Indonesia masih dalam fase transisi menuju integrasi penuh. Informasi ESG yang belum material, rendahnya keseragaman pelaporan, fokus pasar pada indikator keuangan konvensional, serta prioritas pemulihan risiko kredit pada masa tersebut menjadi faktor utama mengapa sustainability report belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Penerapan standar GRI oleh Perusahaan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan masih bersifat administratif atau formalitas sehingga belum menghasilkan peningkatan efisiensi maupun nilai ekonomi bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bais, Nassimbeni, and Orzes 2024) yang menyatakan bahwa sustainability report hanya bersifat formalitas atau administratif, yang dalam temuannya tentang misalignment kepentingan dan risiko greenwashing dikatakan beberapa Perusahaan menggunakan GRI standar untuk legitimasi eksternal, bukan untuk menciptakan nilai ekonomi langsung. Menurut (Triwacananingrum and Silphianie 2023) menyatakan dalam penelitiannya pengungkapan sustainability report tidak selalu memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja Perusahaan, berdasarkan hasil penelitiannya ada kemungkinan bahwa Sebagian pengungkapan sustainability report bersifat formalitas dan tidak diterjemahkan penuh kedalam peningkatan kinerja Perusahaan. Hal yang sama dikatakan oleh (Putra and Darsono 2024) dalam penelitiannya bahwa laporan berkelanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Intellectual Capital (VAIC)

VAIC memiliki nilai koefisien 0,002591 dan nilai p-value 0,0002 yang mana jauh dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa VAIC berpengaruh positif terhadap ROA dan hipotesa 2 peneliti diterima.

Pembahasan :

Semakin tinggi kemampuan Perusahaan dalam mengelola modal intelektualnya meliputi modal manusia, modal struktural, dan efisiensi fisik maka semakin besar nilai tambah yang dihasilkan. Dampaknya adalah peningkatan profitabilitas. Perusahaan yang berhasil mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan dan inovasi akan memiliki ROA yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayani 2017) hasil penelitiannya adalah intellectual capital berpengaruh positif terhadap ROA, yang menyatakan Perusahaan dengan modal intelektual yang lebih baik seperti SDM yang berkualitas, struktur pengetahuan, dan efisiensi cenderung lebih mampu menghasilkan profitabilitas. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Destania and Puspitasari 2021) menyatakan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Struktur Modal (DER)

DER memiliki nilai koefisien $-0,001804$ dan nilai probabilitas $0,0769$ Nilai ini sedikit di atas $0,05$ menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh negatif pada ROA, maka hipotesa 3 peneliti ditolak.

Pembahasan :

Pada periode 2022–2024, sektor perbankan Indonesia menghadapi tekanan signifikan dari kondisi geopolitik global, khususnya perang Rusia–Ukraina. Konflik ini menyebabkan volatilitas pasar keuangan internasional, kenaikan harga energi dan komoditas, serta peningkatan inflasi global. Sebagai respons, bank sentral di berbagai negara, termasuk Bank Indonesia, menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat melalui kenaikan suku bunga.

Dalam konteks ini, bank-bank di Indonesia lebih fokus pada stabilitas modal dan likuiditas dibandingkan ekspansi kredit atau strategi leverage. Penerapan regulasi prudensial, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan-to-Deposit Ratio (LDR), dan likuiditas minimum, menjadi prioritas utama untuk memastikan ketahanan sektor perbankan menghadapi risiko eksternal. Akibatnya, struktur modal (Debt-to-Equity Ratio/DER) menjadi kurang variatif antar bank dan tidak lagi menjadi indikator utama yang memengaruhi profitabilitas (ROA).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, kinerja bank lebih dipengaruhi oleh manajemen risiko, efisiensi operasional, dan kualitas aset daripada struktur modal. Oleh karena itu, hipotesis mengenai pengaruh DER terhadap ROA ditolak, karena variabel DER tidak mampu menjelaskan perubahan profitabilitas dalam kondisi tekanan eksternal dan regulasi ketat. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa dalam situasi krisis atau ketidakpastian global, bank cenderung menahan risiko leverage dan mengutamakan kepatuhan regulatif, sehingga hubungan tradisional antara struktur modal dan kinerja perusahaan menjadi tidak signifikan. Hal demikian sejalan dengan (OECD, 2022) yang menunjukkan bahwa invasi Rusia ke Ukraina memberikan tekanan besar pada pasar keuangan global melalui kenaikan harga komoditas, ketidakpastian geopolitik, dan volatilitas pasar. Meskipun sebagian institusi keuangan menunjukkan resiliensi, risiko spillover tetap tinggi, sehingga pengawasan, manajemen risiko, dan kebijakan likuiditas menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Batten et al. 2023) penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas pasar memiliki dampak signifikan terhadap return negatif bank selama krisis besar

seperti global financial crisis (GFC), COVID 19, dan perang Rusia Ukraina. Efeknya bersifat asimetris, paling kuat saat return bank rendah, dan berbeda antar krisis. Meskipun DER dan struktur internal bank penting, volatilitas eksternal menjadi faktor dominan yang memengaruhi profitabilitas dan risiko bank, dengan perbedaan resiliensi terlihat antara bank Asia dan Eropa.

b. Uji t Setelah Moderasi

Setelah memasukkan variabel moderasi karakteristik Dewan Komisaris (DK) ke dalam model regresi, dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen serta interaksi moderasi secara parsial terhadap ROA. Uji t ini bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel, baik variabel utama maupun variabel interaksi ($GRI \times DK$, $VAIC \times DK$, dan $DER \times DK$), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA ketika moderasi diterapkan. Dengan demikian, hasil uji t setelah moderasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai apakah keberadaan Dewan Komisaris mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan ROA.

Hasil pengujian ini menunjukkan adanya perubahan nilai koefisien, arah pengaruh, serta tingkat signifikansi pada beberapa variabel jika dibandingkan dengan model sebelum moderasi. Perubahan tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas peran moderasi DK dalam memengaruhi hubungan GRI Standar, VAIC, dan DER terhadap ROA. Secara keseluruhan, uji t setelah moderasi memberikan informasi penting mengenai bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan berperan dalam memperkuat ataupun mereduksi dampak independen terhadap ROA Perusahaan.

1. Interaksi Sustainability Report (GRI Standar) Dengan Karakteristik Dewan Komisaris (DK)

Setelah adanya variabel moderasi hasil uji T menunjukan bahwa interaksi variabel GRI Standar nilai koefisien -0,190493 dan nilai p-value 0,0632 ini menunjukan bahwa interaksi variabel moderasi tidak berpengaruh negatif, maka dengan demikian hipotesis 4 peneliti ditolak.

Pembahasan :

Menurut penelitian (Hansen and Xie 2025) menunjukkan bahwa selama periode ketidakstabilan ekonomi akibat pandemi COVID 19 dan perang Rusia Ukraina, skor ESG berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROI, menunjukkan bahwa biaya integrasi keberlanjutan dapat menekan profitabilitas perusahaan. Fenomena ini relevan untuk penelitian mengenai karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi antara sustainability report dan ROA. Dalam kondisi krisis eksternal yang tinggi, kemampuan dewan komisaris untuk memoderasi pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan menjadi terbatas. Meskipun dewan memiliki independensi, pengalaman, atau proporsi komisaris profesional yang tinggi, tekanan dari volatilitas pasar, konflik geopolitik, dan kenaikan biaya operasional ESG dapat menutupi peran moderasi mereka. Dengan kata lain, efektivitas dewan komisaris dalam memperkuat atau mengoptimalkan manfaat sustainability report terhadap ROA dapat teredam oleh faktor eksternal yang dominan, sehingga interaksi moderasi menjadi tidak signifikan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Anda. Temuan

ini mendukung argumen bahwa peran internal perusahaan, termasuk karakteristik dewan, tidak selalu mampu melawan dampak krisis eksternal terhadap profitabilitas.

2. Interaksi Intellectual Capital (VAIC) dengan Karakteristik Dewan Komisaris (DK)

Setelah di Uji t Kembali dengan adanya variabel moderasi karakteristik dewan komisaris (DK) hasil koefisien -0,007501 dan p-value 0,1386 hal ini menunjukkan interaksi intellectual capital dengan karakteristik dewan komisaris terhadap ROA tidak berpengaruh negatif, dan hipotesis 5 peneliti ditolak.

Pembahasan :

Hipotesis bahwa karakteristik dewan komisaris memoderasi pengaruh intellectual capital (VAIC) terhadap ROA ditolak karena faktor eksternal yang dominan pada periode 2022–2024 mengurangi efektivitas peran dewan sebagai moderator. Pada tahun 2022, invasi Rusia ke Ukraina menimbulkan volatilitas pasar global, kenaikan harga energi, dan ketidakpastian makroekonomi yang tinggi. Perusahaan dihadapkan pada tekanan biaya operasional yang meningkat dan risiko geopolitik, sehingga kemampuan dewan komisaris untuk mengoptimalkan nilai intellectual capital dalam meningkatkan kinerja keuangan menjadi terbatas.

Selain itu, efek residual dari pandemi COVID-19 masih terasa, termasuk gangguan rantai pasok, inflasi tinggi, dan fluktuasi permintaan, yang menambah kompleksitas pengelolaan aset intelektual. Dalam kondisi ini, meskipun dewan komisaris memiliki karakteristik yang ideal (independen, berpengalaman, proporsional), strategi pengelolaan intellectual capital yang optimal sulit diterapkan secara efektif karena tekanan eksternal lebih dominan dibandingkan pengaruh internal perusahaan. Fenomena ini menjelaskan mengapa interaksi VAIC × karakteristik dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Konflik geopolitik yang terjadi akibat perang Rusia Ukraina menimbulkan tekanan eksternal yang signifikan terhadap perusahaan, termasuk meningkatnya harga komoditas, risiko pasar yang tinggi, dan volatilitas ekonomi secara keseluruhan, sebagaimana dilaporkan dalam studi terkait ESG dan kinerja keuangan (Hansen and Xie 2025). Dalam kondisi seperti ini, perusahaan cenderung lebih fokus pada upaya mitigasi risiko makro, seperti pengendalian biaya dan pemeliharaan likuiditas, dibandingkan mengoptimalkan pemanfaatan modal intelektual (VAIC) melalui intervensi dewan komisaris. Meskipun dewan komisaris memiliki karakteristik yang ideal meliputi tingkat independensi, pengalaman, dan ukuran yang memadai peran moderasi mereka terhadap hubungan VAIC dan ROA dapat menjadi kurang signifikan ketika perusahaan menghadapi guncangan besar yang memengaruhi fundamentalnya. Selain itu, beban biaya yang timbul dari integrasi praktik ESG, seperti yang ditemukan oleh (Hansen and Xie 2025), turut mengurangi alokasi sumber daya untuk pengembangan modal intelektual. Akibatnya, interaksi antara VAIC dan karakteristik dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA pada periode tersebut.

3. Interaksi Struktur Modal (DER) Dengan Karakteristik Dewan komisaris (DK)

Setelah Uji t kembali dilakukan dengan menambahkan variabel moderasi yaitu karakteristik dewan komisaris (DK) hasil nilai koefisien adalah 0,011837 dan p-value 0,0497,

Hal ini menunjukkan interaksi struktur modal dengan karakteristik terhadap ROA adalah berpengaruh positif sehingga hipotesis 6 peneliti diterima.

Pembahasan :

Hal ini menjelaskan bahwa dalam banyak perusahaan penggunaan hutang yang tinggi (DER) dapat meningkatkan risiko keuangan dan menekan profitabilitas. Namun Ketika Perusahaan memiliki dewan komisaris mereka dapat memastikan utang digunakan secara lebih efektif, mengawasi Keputusan investasi yang dibiayai oleh hutang, menekan perilaku manajemen yang berisiko, dengan pengawasan tersebut utang yang tadinya berpotensi menurunkan ROA dapat berubah menjadi leverage yang produktif sehingga efek interaksinya positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Islami and Wulandari 2023) dalam hasil penelitiannya dewan komisaris dan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, karena dewan komisaris berpengaruh positif, penelitian ini mendukung bahwa dewan komisaris bisa berperan dalam menyelaraskan Keputusan struktur modal dan utang supaya tidak merusak kinerja. Menurut peneliti lainnya (Noviani, Atahau, and Robiyanto 2019) penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris memoderasi pengaruh positif struktur modal terhadap profitabilitas. Menurut (Kijkasiwat, Hussain, and Mumtaz 2022) dalam penelitiannya mengatakan Ketika leverage terlalu tinggi dewan komisaris harus mengelola utang agar tidak merusak kinerja, hasil penelitian ini pun menyatakan di Perusahaan good corporate governance (GCG) yang kuat, leverage digunakan lebih efisien dan berpengaruh positif pada kinerja Perusahaan.

4. Uji R-Squared

Hasil estimasi model regresi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,2120 dan nilai adjusted R-squared sebesar 0,1514 pada pengujian dengan metode panel EGLS (Cross-section random effects). Nilai R-Squared sebesar 0,2120 mengindikasikan bahwa sekitar 21,20% variasi variabel dependen ROA dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu GRI_Standar, VAIC, DER serta variabel interaksinya GRI_Standar_DK, VAIC_DK, DER_DK.

Sedangkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,1514 memperhitungkan jumlah variabel dalam model sehingga memberikan gambaran yang lebih konservatif terhadap kemampuan model menjelaskan variasi ROA.

Meskipun nilai R-Squared relatif rendah, hal ini wajar mengingat variabel ROA dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal lainnya yang mungkin tidak dimasukkan dalam model. Namun demikian, model masih dapat dianggap relevan dan memberikan kontribusi signifikan, sebagaimana juga didukung oleh hasil uji F-Statistic yang signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability report dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan intellectual capital terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, karakteristik dewan komisaris tidak mampu memperkuat pengaruh sustainability report maupun intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. Namun, karakteristik dewan komisaris terbukti mampu memperkuat pengaruh

struktur modal terhadap kinerja perusahaan ketika dewan memiliki kualitas yang lebih baik dalam hal independensi, ukuran, maupun pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Asyik, N. F., & Mudiantari, N. (2021). Intellectual Capital Terhadap Financial Performance Dan Sustainable Growth. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 159–179.
- Aulia, H. (2021). Pengaruh intellectual capital dan corporate governance terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019). *Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 67–81. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam/index.php/jam/article/view/86>
- Ayu, I. P. S., Andreas, H. H., & Sari, I. P. (2019). Pengaruh pengungkapan sustainability reporting terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 206–214.
- Bais, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global reporting initiative: Literature review and research directions. *Journal of Cleaner Production*, 471, 143428. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143428>
- Batten, J. A., Boubaker, S., Kinatader, H., Choudhury, T., & Wagner, N. F. (2023). Volatility impacts on global banks: Insights from the GFC, COVID-19, and the Russia–Ukraine war. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 215, 325–350. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.09.016>
- Bawuah, I. (2024). The moderator role of corporate governance on capital structure–performance nexus: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2298030>
- Berlynn, M., & Organ, N. A. (2024). Intellectual capital and company performance moderated by board of directors characteristics. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 685–709. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.29608>
- Borio, C., Gambacorta, L., & Hofmann, B. (2017). The influence of monetary policy on bank profitability. *International Finance*, 20(1), 48–63. <https://doi.org/10.1111/inf.12104>
- Calista, S. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(7), 274–284. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i7.7851>
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159–176. <https://doi.org/10.1108/14691930510592771>
- Christina, & Venantius. (2025). How sustainability reporting strengthens the profitability–firm value link in coal mining companies. *Jurnal Akuntansi*, 29(1), 1–24. <https://doi.org/10.24912/ja.v29i1.2590>
- Claessens, S., & Kose, M. A. (2018). Frontiers of macrofinancial linkages (BIS Papers No. 95). Bank for International Settlements. <https://ssrn.com/abstract=3107418>

- Destania, C. O., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan sektor keuangan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 513–524. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.32123>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). Impacts of the Russian invasion of Ukraine on financial market conditions and resilience. <https://doi.org/10.1787/879c9322-en>
- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan sustainability report: Peran kinerja keuangan, good corporate governance, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 61–79. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan agency cost terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 37–46.
- Faria, M., Monteiro, S., & Roque, V. (2024). The impact of the quality of sustainability reporting on the financial performance of large companies operating in Portugal. *Journal of Business, Economics and Finance*, 13, 80–87. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2024.1942>
- Fatimah, & Wahyuni, P. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 437–456.
- Febrita, D. R., & Marsono. (2023). Pengaruh sustainability report disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–12.
- Fidhayatin, S. K., & Dewi, N. H. U. (2012). Analisis nilai perusahaan, kinerja perusahaan, dan kesempatan bertumbuh perusahaan terhadap. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 203–214.
- Frączkiewicz-Wronka, A., & Szymaniec, K. (2012). Resource based view and resource dependence theory in decision making process of public organisation – Research findings. *Management*, 16(2), 16–29. <https://doi.org/10.2478/v10286-012-0052-2>
- Freeman, R. E. (2004). The stakeholder approach revisited. *The Darden School, University of Virginia*, 228–254. http://www.boaventuradesousasantos.pt/media/EspacoAcademico_Abril2011.pdf
- Global Reporting Initiative. (2021). Standar pelaporan keberlanjutan internasional. GRI.
- Hansen, J. D., & Xie, Z. (2025). Financial performance and ESG in the EU's core: Effects of the Russian-Ukraine war and post-COVID recovery. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(3), 83–98. <https://doi.org/10.32479/ijefi.18450>
- Herlin T. S., & Ayu, V. C. P. (2024). Pengaruh tax avoidance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Cakrawala*, 07, 3073–3081.
- Hutasoit, R., Agustina, N., & Tarigan, B. R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan struktur modal sebagai variabel

- moderasi. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 15(225), 339–352. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i2.9631>
- Ifada, L. M., & Jaffar, R. (2023). Does environmental cost expenditure matter? Evidence from selected countries in the Asia-Pacific region. *Sustainability*, 15(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su15054322>
- Imadudin, Z., Swandari, F., & Redawati. (2014). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 2(1), 81–96. www.kontan.co.id
- Indrianti, S., Gamayuni, R. R., & Susilowati, R. Y. N. (2022). The influence of financial technology on the financial performance of conventional banking listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017–2021. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 349–373. <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/Akun/article/view/2926>
- Irza Ayu S., & Suhardi. (2025). The effect of capital structure, profitability, and liquidity on company value with company size as a moderation variable. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(3), 518–532. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i03.1011>
- Islami, D., & Wulandari, A. (2023). The effect of good corporate governance, structure capital, and leverage on financial performance mining company. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 254–268.
- Istorini, L. T., & Handoyo, S. (2014). Karakteristik dewan komisaris, karakteristik perusahaan, dan keberadaan risk management committee. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 201–214.
- Iswanaji, C. (2018). Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dan financial leverage pada bank syariah di Yogyakarta. *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v2n1.p81-93>
- Jessica, J., & Triyani, Y. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 138–148. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.891>
- Jovani, F. M., Lindrawati, L., & Rahayu, M. (2022). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik komite audit terhadap financial restatement. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 12–28. <https://doi.org/10.30813/jab.v15i1.3054>
- Juanda, A., Setyawan, S., & Naseer, M. S. (2025). Sustainability reporting (ESG) quality: A comparative study between manufacturing and banking companies. *Ikonomika*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.24042/ijebi.v10i1.23671>
- Kadek, G. (2020). Profitabilitas, operating leverage, ukuran perusahaan pertumbuhan penjualan pada struktur modal perusahaan perbankan. *E-30*, 12, 3066–3080.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: Evidence from an emerging economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Kijkasiwat, P., Hussain, A., & Mumtaz, A. (2022). Corporate governance, firm performance and financial leverage across developed and emerging economies. *Risks*, 10(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/risks10100185>